Dr. H. Munawir, M.Pd.I

20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia

Penerbit
CV Raditeens

20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia
Temanggung; CV Raditeens, 2019
iv + 106 hlm; 14 x 20 cm; Oktober 2019
Penulis : Dr. H. Munawir, M.Pd.I
Penyunting : Suheri dan Risky Fitria H
Layout : Tim Raditeens
Desain Sampul : Wawan Design

Email: raditeenspublisher@gmail.com
Facebook : Raditeens Publisher
Website : www.raditeens.com
Twitter : @raditeens_good
Instagram: @raditeens_good
Telp/WA: 085230668786

ISBN: 978-623-7456-30-8
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

LINGKUP HAK CIPTA
Pasal 2
(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KETENTUAN PIDANA
Pasal 72
(1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
(2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

DAFTAR ISI

Daftar Isi iii

Jalaluddin Rumi 1

Al-Ghazali 9

Said Nursi 21

Hasan Al-Bashri 25

Abu Yazid Al-Bustami 33

Rabi'ah Al-'Adawiyah 39

Al-Qusyairi 45

Ibnu Arabi 48

Abdul Karim Al-Jilli 55

Ibnu Sab'in 61

Ibnu Masarrah 65

Syaikh Hamzah Al-Fansuri 67

Syaikh Nuruddin Ar-Raniri 71

Syaikh Abdur Ra'uf As-Sinkili 75

Syaikh Abdus Shamad Al-Falimbani 79

Syaikh Yusuf Al-Makasari 83

Syaikh Nawawi Al-Bantani 87

Syaikh Ahmad Khatib Sambas 91

Kh. Hasyim Asy'ari 95

Buya Hamka 99

Daftar Pustaka 103

Profil Penulis 105

JALALUDDIN RUMI

Tokoh Tasawuf Cinta

A. Biografi Singkat Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi lahir di Balkh (sekarang Afghanistan) pada tahun 604 H/1207 M. Ayahnya bernama Baha Walad, beliau seorang da'I terkenal, ahli fiqih sekaligus seorang sufi yang menempuh jalan rohani. Sebagai seorang ahli fiqih sekaligus seorang sufi, Baha memiliki pengetahuan eksoterik yang berkaitan dengan hukum Islam (syariah) maupun pengetahuan eksoterik yang berkaitan dengan tarekat (tasawuf). Dia mengajarkan kepada setiap muslim tentang bagaimana caranya menjalankan kewajiban-kewajiban agama serta bagaimana caranya menjalankan disiplin-disiplin ter-

tentu untuk menyucikan diri dan meraih kesempurnaan rohani.

Pada tahun 1220 ketika kerajaan Khawarizmi direbut oleh tentara Mongol, keluarga Rumi mengungsi ke Baghdad. Setelah itu mereka hijrah pula ke Mekkah, kemudian Damaskus dan akhirnya tinggal di Konya, Turki. Di Nisyafur, keluarga Rumi bertemu dengan Fariduddin 'Attar yang usianya sudah tua. Saat itu Rumi baru berusia 7 tahun. 'Attar sangat terkesan pada Rumi kecil dan meramalkan bahwa kelak Rumi akan menjadi orang besar. Sebagai kenang-kenangan 'Attar memberikan hadiah buku karangannya, *Asrar Namah,* kepada Rumi, dengan pesan agar kelak dibacanya apabila sudah dewasa.

Pada tahun 1232, ketika keluarga Rumi telah tinggal di Konya, datanglah ke kota itu seorang sufi terkenal bernama Syekh Burhanuddin al-Muhaqqiq al-Tirmidhi. Dia mendapat-kan sambutan hangat dari penduduk yang ingin mempelajari tasawuf. Rumi yang baru satu tahun menggantikan ayahnya sebagai pemimpin madrasah, juga tertarik untuk mempelajari tasawuf. Di bawah bimbingan Syekh Burhanuddin al-Tirmidhi, Rumi mempelajari tasawuf secara tekun dan penuh minat. Setelah itu Rumi pergi ke Aleppo dan memperdalam pengetahuannya di Madrasah Tinggi Halawiyah. Dalam usia ke 33 tahun, Rumi telah menguasai berbagai cabang ilmu secara

luas seperti Tafsir Alquran, hadits, usuluddin, fiqih, tasawuf, bahasa dan sastra Arab, sejarah Islam, falsafah dan lain-lain.

Pada tahun 1241, ketika kembali ke Konya, ia telah masyhur sebagai guru agama dan ulama yang pengetahuannya luas dan mendalam. Madrasah yang dipimpinnya mempunyai lebih dari seribu murid. Untuk murid-murid secara umum, ia hanya mengajarkan ilmu fiqih dan usuluddin. Tetapi untuk murid-muridnya yang terpilih, ia mengajarkan ilmu tafsir, ilmu tasawuf, dan falsafah.

Setelah beberapa tahun mengajar ilmu syariat dan fiqih, Rumi merasa bosan karena pengetahuan formal yang ia ajarkan kepada murid-muridnya ternyata tidak dapat mengubah sikap dan alam pikiran mereka mengenal dunia, manusia, dan Tuhan. Menurutnya, manusia akan berubah sikap dan pikirannya menjadi luas, apabila pikiran dan jiwanya tenang, serta memiliki perasaan positif terhadap segala sesuatu. Memeluk agama apa pun, kebiasaan dan tabiatnya tidak akan berubah, kecuali jika mereka menyadari potensi tersembunyi sebagai makhluk spiritual, yang jauh di dalam dirinya sebenarnya terpancar cahaya ketuhanan.

Sejak itulah, Rumi menyadari bahwa pelajaran tentang hukum agama, pemikiran falsafah dan pengetahuan formal tidak cukup untuk mendidik seseorang. Maka ia pun merasa jemu mengajar ilmu-ilmu formal seperti fiqih dan syariah. Ia

kian menyadari bahwa dalam diri manusia ada kekuatan tersembunyi, yang apabila diberdayakan secara sungguh-sungguh, akan dapat memberi kebahagiaan dan pengetahuan yang tidak terkira luasnya. Kekuatan tersebut adalah Cinta Ilahi.

Rumi juga berpendapat bahwa seseorang yang ingin memahami kehidupan dan asal usul ketuhanan dari dirinya, ia dapat melakukannya melalui jalan cinta, tidak semata-mata melalui jalan pengetahuan. Cinta adalah asas penciptaan alam semesta dan kehidupan. Cinta adalah keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu, untuk menjelmakan diri. Rumi malahan menyamakan cinta dengan pengetahuan intuitif. Secara teologis, cinta diberi makna keimanan, yang hasilnya adalah *haqq al-yaqin*, keyakinan yang penuh kepada Yang Haqq. Cinta adalah penggerak kehidupan dan perputaran alam semesta. Cinta sejati, kata Rumi, dapat membawa seseorang mengenal alam hakikat yang tersembunyi dalam bentuk-bentuk lahiriah kehidupan. Karena cinta dapat membawa kita menuju kebenaran tertinggi. Rumi berpendapat bahwa cintalah sebenarnya yang merupakan sarana terpenting dalam transendensi diri. Cintalah sayap yang membuatnya dapat terbang tinggi menuju Yang Satu.

Jalaluddin Rumi wafat pada tahun 1274 M di Konya yang sampai hari ini masih menjadi pusat ziarah umat manusia

dari berbagai aliran agama. Pada saat pemakamannya, sebagian besar golongan agama hadir dalam penuh kedukaan karena telah kehilangan Sang Pujangga Cinta abadi ini.[1]

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Cinta Ilahi merupakan tema sentral yang menjadi pusat perbincangan Jalaluddin Rumi mengenai hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya.

1. Keterbatasan Akal

Jalaluddin Rumi menilai akal melalui dua perspektif. Pertama, akal merupakan kapasitas yang memiliki tugas yang menakjubkan. Kedua, pada level yang lebih tinggi untuk mendekat kepada Tuhan, akal memiliki kelemahan tersendiri. Pada level pertama, akal adalah sebuah anugerah ketuhanan yang sangat berharga yang mampu membedakan manusia dari binatang. Manusia dapat mengendalikan dorongan-dorongan rendah hawa nafsu dengan menggunakan akalnya dan menjadi seorang makhluk yang unggul dengan mengekang hasrat-hasrat liar jasmaninya. Menurut Rumi, akal juga merupakan sebuah

[1] Zaprulkhan, Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.184-188

cahaya sakral yang mengalir dalam hati, sehingga kebenaran dan kepalsuan dapat dibedakan melalui serpihan lenteranya. Namun pada level yang lebih tinggi, akal tidak mampu membawa kita memasuki misteri ketuhanan, memasuki gerbang cinta Tuhan. Dalam perspektif Rumi, keterbatasan akal terungkap secara simbolis melalui kisah Mi'raj Nabi Muhammad Saw. ketika sampai di hadapan kehadiran Tuhan.

2. Kekuatan Cinta

Dalam perspektif Rumi, cinta bersama keindahan dan suka cita yang mengiringinya merupakan jantung dan sumsum agama, tema sentral segenap spiritualitas. Hampir di setiap karya-karyanya, Rumi memperbincangkan tentang keistimewaan cinta dengan berbagai ungkapan metaforis. Sebab cinta merupakan ranah pengalaman jiwa manusia yang amat sublime, yang tidak bisa diuraikan ke dalam kata-kata. Bahasa manusia terlalu miskin untuk mewakili pengalaman indah cinta.

Menurut Rumi ada dua macam bentuk cinta: cinta imitasi (*isyq majazi*) dan cinta sejati (*isyq haqiqi*). Cinta imitasi adalah cinta kita kepada lawan jenis dan segala bentuk keindahan lainnya selain Tuhan. Sedangkan cinta sejati adalah cinta kita kepada Tuhan Semata. Jika cinta

imitasi bersifat semu, sementara, dan menorehkan kekecewaan bagi siapa pun yang mendekapnya, cinta sejati justri bersifat hakiki, abadi, dan membuahkan kebahagiaan bagi siapa pun yang mereguknya.

Dalam kajian Rumi, karena Tuhanlah satu-satunya keindahan sejati dan semua bentuk keindahan lain di alam semesta yang hanya merupakan pantulan secercah keindahan-Nya, maka ketika banyak manusia melabuhkan cinta mereka kepada berbagai bentuk keindahan lain, sesungguhnya mereka mencintai Wajah Tuhan, namun mereka telah keliru dalam melabuhkan perasaan cinta mereka. Dalam *Fihi Ma Fihi*, Rumi telah menyingkap rahasia cinta tersebut dengan anggun.

Dalam pandangan Rumi, kekuatan cinta yang sanggup penangkap pengalaman ketuhanan secara utuh adalah melalui wadah hati dengan dua fungsi utama. *Pertama*, hati sebagai cermin yang harus digosok supaya mengkilap yakni hati harus menjalani *asketisme* keras untuk jangka waktu yang lama. Pada akhirnya, dalam cermin itu akan terlihat refleksi bercahaya Tuhan sehingga pencinta dan Yang Dicinta seakan-akan menjadi cermin bagi satu sama lain. *Kedua*, cinta Tuhan akan menyapa kita, bila kita melakukan penyucian hati; mengosongkan rumah kalbu dari segala sesuatu selain-Nya semata. Jalaluddin

Rumi menggunakan perumpaan ‘pedang’ atau ‘sapu’ *la* (tidak), sebagai kata pertama dalam kalimat tauhid *la ilaha illallah*, tiada Tuhan selain Allah. Layaknya pedang, *la* pada awal kalimat tauhid itu seolah memenggal segala sesuatu yang bukan Tuhan. Begitu pula rumah kalbu harus dibersihkan dengan sapu sakral ini (*la*) sehingga Sang Kekasih Hakiki sajalah yang bisa bertahta di dalamnya.[2]

[2] Zaprulkhan, Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.191-202

AL-GHAZALI

Tokoh Tasawuf Takhalli, Tahalli, Tajalli

A. Biografi Singkat Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali, yang secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali, lahir di kota bersejarah Ghazlah, Thus Khurusan, sebuah kota di Iran pada tahun 450 H/1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Ayah Al-Ghazali merupakan seorang muslim yang taat dan meninggal saat putranya masih bayi. Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad,

kemudian dibesarkan oleh ibu mereka yang memastikan mereka menerima pendidikan yang baik.

Sebelum menginjak usia lima belas tahun, Al-Ghazali menguasai bahasa dan tata bahasa Arab, Alquran, hadits, fikih, serta aspek-aspek pemikiran dan puisi sufi. Selanjutnya, dia melakukan studi rinci mengenai fiqih di bawah bimbingan Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Radhkani di Thus dan Abul Qasim Ismail bin Mas'ada Al-Ismaili, seorang ahli terkemuka dalam bidang ini dalam seminar Jurjan. Pada usia tujuh belas tahun, Al-Ghazali berhasil menyelesaikan pendidikannya dalam bidang fiqih dan pulang ke Thus untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.[3]

Menjelang usia dua puluhan, Al-Ghazali berangkat menuju Naishabur untuk mengejar pelajaran lanjutan dalam ilmu ilmu keislaman. Dia mempelajari teologi islam dan fikih di bawah bimbingan "Imam Al-Haramain" Abdul Ma'ali Abdul Malik al-Juwaini (w. 478 H/1086 M). Al-Juwaini mengajar di madrasah Nizamiyyah yang terkenal di Naishabur dan Al-Ghazali menjadi salah seorang murid favoritnya. Al-Juwaini sangat terkesan dengan kecemerlangan intelektual dan kemampuan analisis Al-Ghazali, sehingga ia mencalonkan Al-Ghazali sebagai asisten pengajarnya.

---

[3] Muhammad Mojlum Khan, 100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2012)., 126

Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Juwaini hingga menguasai ilmu *manthiq, kalam, fiqh-ushul fiqh*, filsafat, tasawuf, dan retorika perdebatan. Ilmu-ilmu yang didapatkannya dari Al-Juwaini benar-benar ia kuasai, termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu tersebut, hingga ia mampu memberikan sanggahan-sanggahan kepada para penentangnya. Karena kemahirannya dalam masalah ini, Al-Juwaini menjuluki Al-Ghazali dengan sebutan *bahr mu'riq* (lautan yang menghanyutkan). Kecerdasan dan keluasan wawasan berpikir yang dimiliki Al-Ghazali membuatnya menjadi populer. Bahkan, ada riwayat yang menyebutkan bahwa diam-diam di hati Al-Juwaini timbul rasa iri.[4]

Begitu Al-Ghazali mulai mengajarkan fikih, kalam, dan hadist di Nizamiyyah, nama dan ketenarannya mulai tersebar di seluruh wilayah Islam. Sebagai pelindungnya, Nizam Al-Mulk secara rutin mengkonsultasikan semua isu agama dan politik penting saat itu. Kuliah-kuliah harian Al-Ghazali di Nizamiyyah menjadi begitu terkenal sampai-sampai dihadiri oleh tiga ratus orang murid dalam sekali perkuliahannya. Namun ketika Al-Ghazali mengira telah mencapai semuanya dalam usia yang

[4] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)., 243

begitu muda, tiba-tiba dia merasa dirinya terdampar di tengah-tengah krisis intelektual.[5]

Pada titik ini Ghazali meragukan semua ilmu yang telah dimilikinya. Keraguan itu mengalami titik kulminasinya yang menyebabkan Ghazali tidak mampu lagi mengajar, tidak mampu lagi menyuguhkan argumentasi *naqliah* dan *akliah,* bahkan begitu akutnya sampai-sampai ia nyaris tidak bisa lagi berbicara. Dia mengalami gangguan syaraf serius yang sangat memengaruhi kesehatan fisiknya. Al-Ghazali mendambakan wawasan ketuhanan yang bersifat pasti melalui pengalaman intuitif secara langsung, bukan hanya berdasarkan dalil-dalil *naqli bayaniyah* dan argumen-argumen *spekulatif-filosofis*.

Setelah memperoleh kebenaran hakiki pada akhir hidupnya, tidak lama kemudian ia menghembuskan napas terakhirnya di Thus pada tanggal 19 Desember 1111 M, atau pada Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah, dengan banyak meninggalkan karya tulis. Karya-karya tulis yang ditinggalkan Al-Ghazali menunjukkan keistimewaannya sebagai seorang pengarang produktif. Dalam seluruh masa hidupnya, baik sebagai penasihat kerajaan maupun sebagai guru besar di Baghdad, baik sewaktu mulai dalam skeptis di Naishabur

---

[5] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf : Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016)., 129

maupun setelah berada dalam keyakinan yang mantap, ia tetap aktif mengarang.[6]

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Dalam tasawufnya, Al-Ghazali memilih tasawuf sunni yang berdasarkan Alquran dan As-Sunnah Nabi Muhammad saw. ditambah dengan doktrin *Ahlu As-Sunnah wa Al-Jamaah*. Al-Ghazali menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam.[7]

Al-Ghazali berpendapat bahwa sosok sufi adalah menempuh jalan kepada Allah Swt., dan perjalanan hidup mereka adalah yang terbaik, jalan mereka adalah jalan yang paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih. Sebab, gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin diambil dari cahaya kenabian. Al-Ghazali menolak paham *hulul* dan *ittihad*. Untuk itu, ia menyodorkan paham baru tentang makrifat, yaitu pendekatan diri kepada Allah Swt. *(taqarrub ila Allah)* tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju

---

[6] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)., 245
[7] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)., *246*

makrifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas.[8]

Perjalanan menuju tasawuf menurut Al-Ghazali diawali dengan penyucian hati (*tathir al-qalb*), serta melepaskan diri dari ketergantungan kepada selain Allah Swt. Menurut Al-Ghazali, hati (*qalb*) memang perlu disucikan karena ia adalah media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Menurutnya, hati memiliki dua pintu; salah satunya menghadap ke luar, dan yang lainnya menghadap ke dalam. Pintu yang menghadap ke dunia luar dapat menangkap pengetahuan melalui panca indera. Sementara pintu yang menghadap ke dalam, akan menangkap pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari alam ghaib.

Inilah yang disebut Al-Ghazali sebagai *ma'rifah*. Al-Ghazali menganggap ma'rifah merupakan tujuan akhir yang harus dicapai manusia sekaligus merupakan kesempurnaan tertinggi yang mengandung kebahagiaan hakiki. Ma'rifah diartikan Al-Ghazali sebagai ilmu yang tidak menerima keraguan. Selain itu ia juga mengatakan bahwa ma'rifah merupakan ilmu yang meyakinkan sehingga dengannya dapat diketahui rahasia Allah dan peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada.

---

[8] *Ibid.*, 247

Proses menuju ma'rifah diharuskan melalui beberapa tahapan yang di dalam terminologi sufisme dikenal dengan *al-maqamat*. Beberapa tahapan atau *al-maqamat* yang dimaksud adalah taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, dan cinta.[9]

1. Tobat

Dengan pandangan Ghazali, makna tobat secara ideal harus mencakup kesadaran terhadap bahaya dosa yang menimbulkan penyesalan dan segera diikuti dengan tindakan-tindakan konkret dengan meninggalkan semua perbuatan dosa tersebut serta mengisinya dengan berbagai kebajikan sebagai penggantinya. Bahkan lebih jauh, bagi ghazali, secara hakiki setiap kita harus bertobat dalamsetiap keadaan.

2. Sabar

Menurut Al-Ghazali sabar adalah menangnya penggerak agama (*ba'itsud din*) atas penggerak hawa nafsu (*ba'itsul hawa*) yang berada di dalam diri kita. Bagi Al-Ghazali, sabar juga merupakan perbuatan kebajikan yang bersumber dari keyakinan bahwa perbuatan maksiat membawa mudharat dan perbuatan taat membawa manfaat. Sehingga tidak mungkin meninggalkan maksiat

[9] Alfatih Suryadilaga dkk, *Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)., 186

dan rajin melakukan ketaatan kecuali dengan kesabaran yakni menggunakan penggerak agama dalam menundukkan penggerak hawa nafsu.

3. Kefakiran

Menurut Al-Ghazali, kefakiran diartikan sebagai kekurangan harta yang dibutuhkan. Menurutnya, banyak harta (kaya) sering mendorong manusia untuk melakukan kejahatan, atau paling tidak akan membuatnya tertambat kepada sesuatu kepada selain Allah. Ia juga mengaitkan kefakiran dengan ilmu, pembawaan, dan amal.

4. Zuhud

Secara umum, zuhud diartikan sebagai pengabaian dunia demi kepentingan akhirat. Dunia yang diabaikan itu terutama berkaitan dengan hal-hal yang dibolehkan syariat (mubahat).[10]

5. Tawakkal

Secara etimologis, tawakkal berasal dari kata *wakala-yakilu* yang berarti "mewakilkan", dan dari kata ini juga terbentuk kata wakil yang bisa diterjemahkan dengan "pelindung". Menjadikan Allah sebagai Wakil (mewakilkan

[10] *Ibid.,* 189

kepada Allah), dengan makna bahwa menyerahkan segala persoalan kepada-Nya.

6. Cinta

Cinta *(mahabbah)* merupakan sifat terpuji yang tertinggi bagi seorang sufi sebelum mencapai *ma'rifah.* Paling tidak, menurut al-Ghazali setiap orang wajib mencintai Allah lebih dari apapun yang lain. Mencintai di sini terutama berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan manusia kepada-Nya. Al-Ghazali menilai bahwa ma'rifah dalam artian mengenal Allah secara hakiki baru akan didapat setelah seseorang mencintai Allah sepenuhnya.[11] Klaim bahwa Allah merupakan puncak tujuan cinta seorang hamba bukan hanya monopoli kaum sufi saja melainkan setiap manusia harus memprioritaskan Allah dalam kecintaannya.

Adapun beberapa cara untuk merealisasikan dalam bertasawuf menurut Al-Ghazali diantaranya: *Takhalli* (pengkosongan diri terhadap sifat-sifat tercela), *Tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan *Tajalli* (tersingkapnya tabir).

---

[11] Alfatih Suryadilaga dkk, *Ilmu Tasawuf,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)., 191

1. Takhalli

Takhalli berarti mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat.

2. Tahalli

Tahalli berarti berhias. Maksudnya adalah membiasa-kan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam, atau ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir maksudnya adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan ketaatan batin seperti iman, ihsan, dan lain sebagainya.

3. Tajalli

Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut, maka tahap ketiga yakni tajalli, seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (hijab) yaitu sifat-sifat kemanusian atau memperoleh nur yang selama ini tersembunyi (ghaib) atau fana segala selain Allah ketika nampak (tajalli) wajah-Nya.

Tajalli bermakna pencerahan atau penyingkapan. Tajalli berarti Allah menyingkapkan diri-Nya kepada makhluk-Nya. Penyingkapan diri Tuhan tidak pernah berulang secara sama dan tidak pernah pula berakhir. Penyingkapan diri Tuhan itu berupa cahaya batiniyah yang masuk ke hati. Apabila seseorang bisa melalui dua tahap takhalli dan tahalli, maka dia akan mencapai tahap yang ke tiga, yakni tajalli, yang berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya nur yang selama itu tersembunyi atau fana`.

Pengertian hubungan makhluk dan Khalik disebut makrifat. Di sinilah letak perjalanan itu. Kalau sudah bisa menggapainya niscaya akan merasakan tajalli. Tajalli itu artinya meraih kemuliaan di sisi Allah, atau keluhuran. Saat mencapai tingkatan itu, hati akan merasa sepi. Yaitu, *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Namun yang sebenarnya, makna tajalli sangat luas. Ini bahasa tasawuf dalam tarekat. Kalau hati bisa meletakkan sepi selain Allah itu artinya akan menemukan satu takhalli. Yaitu satu kenikmatan, kelezatan, satu kemanisan karena bisa melepaskan semua selain Allah dan Rasul-Nya.[12]

---

[12] Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015)., 127

SAID NURSI

Tokoh Tasawuf Syari'at

A. Biografi Singkat Said Nursi

Said Nursi lahir pada tahun 1877 M, di sebuah desa bernama *Nurs* di sebelah Anatoli Timur. Ayahnya bernama Mirza, seorang sufi yang sangat *wira'i* dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal saja. Begitu juga dengan ibunya, Nuriye seorang wanita yang saleha. Ia pernah berkata bahwa dirinya hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu.

Said Nursi menimba ilmu dengan mempelajari Alquran dari bilik ayahnya sendiri dan saudara lelakinya, Abdullah.

Seperti pelajar muslim lainnya, Nursi mulai mengkaji bidang *nahwu* dan *sharf*.

Pada tahun 1888, dengan ketekunannya yang luar biasa, ia masuk di sekolah Bayazid yang ditempuhnya hanya dalam waktu tiga bulan. Pada tahun 1989 M, Nursi berguru pada seorang ulama terkenal, Molla Fethullah Efendi yang karena kejeniusannya menyematkan gelar *Bediuzzaman* (Keajaiban Zaman) terhadap dirinya yang membuat dirinya menjadi terkenal dengan julukan tersebut. Telah lebih dari delapan puluh kitab induk tentang ilmu-ilmu keislaman yang dia hafal. Selain kitab, ia pun menghafal kamus *al-Qamus al-Muhith*, karya al-Fairuz Abadi sampai pada huruf *Sin.*

Secara spesifik, Nursi memang sangat dikenal secara luas sebagai seorang pembaharuan dalam tasawuf sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad M. Al-Gali, seorang guru besar di *United Arab Emirate*. Dalam sudut pandang Ahmad al-Gali, Nursi bukan hanya mempelajari wacana-wacana tasawuf dari para guru besar klasik hingga era modern, tapi ia juga mengkonstruksi wacana-wacana tasawuf yang bersifat orisinil dengan menimba inspirasi secara langsung dari Alquran dan sunnah.[13]

---

[13] Zaprulkhan, Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 211-217

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Dalam karya-karyanya, ketika membahas tasawuf, Nursi tidak pernah mendefinisikan pengertian tasawuf secara etimologis. Ia hanya menguraikan makna tasawuf secara umum melalui pandangannya sendiri. Dalam pandangan Nursi, secara umum tasawuf merupakan perjalanan batiniah (*inner journeying*) melalui penyucian kalbu dari segala bentuk penyakit hati, seperti egois, takabur, dan lainnya untuk mencapai hakikat kebenaran atau Tuhan.

Dalam pandangan Nursi, tasawuf yang berupa perjalanan batiniah menuju Tuhan sejatinya sudah terangkum dalam syariah. Nursi tidak memaknai syariah sebagai produk ulama klasik yang termaktub dalam hukum-hukum fiqih, melainkan sebagai kumpulan prinsip-prinsip, perintah, dan larangan Ilahi yang berasal dari Tuhan dan ditujukan secara langsung kepada umat manusia melalui nabi. Dengan pengertian syariah secara demikian, Nursi menganggap bahwa segala bentuk perjalanan spiritual dalam tasawuf atau tarekat masih berada dalam lingkaran syariah.

Bagi Nursi, syariah bukan hanya dimensi eksternal dari Islam, sedangkan tarekat bagian dalamnya, dan hakikat merupakan inti atau esensinya. Syariah justru berkembang dalam berbagai tingkatan sesuai dengan tingkatan manusia

yang berbeda-beda, yaitu untuk setiap tingkatan terdapat perbedaan tingkat keterkaitan pemahaman dan pelaksanaan syariah. Semakin baik atau semakin meningkat seseorang dalam memahami, melaksanakan, dan mengenyam syariah, maka semakin meningkat derajatnya sebagai seorang muslim.

Dengan alasan inilah Nursi tidak sepakat jika menganggap pemahaman dan pelaksanaan orang awam sebagai syariah, dan tingkatan syariah yang dijalankan orang-orang saleh sebagai tarekat dan hakikat. Tarekat pada dasarnya adalah nama sebuah disiplin syariah dengan cara yang lebih baik, dan syariah memiliki banyak sekali tingkatan pemahaman dan pelaksanaan sesuai dengan perbedaan tingkat manusia.

Oleh karena itu, Nursi mengakui bahwa ada banyak jalan spiritual dalam mendekat kepada Tuhan yang didapatkan dari Alquran. Pada titik inilah, Nursi mengkonstruksi jalan-jalan spiritual menuju Tuhan yang ditimbanya secara langsung dari Alquran sehingga menghasilkan empat langkah yaitu pengakuan atas ketidakberdayaan diri, kefakiran, kasih sayang, dan refleksi.[14]

---

[14] Zaprulkhan, Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.232-233

HASAN AL-BASHRI

Tokoh Tasawuf Sunni

A. Biografi Singkat Hasan Al-Bashri

Hasan Al Bashri yang nama lengkapnya Abu Sa'id Al Hasan bin Yasar adalah seorang zahid yang amat masyhur di kalangan tabi'in. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H (632 M). Ia dilahirkan dua malam sebelum Khalifah Umar bin Khattab wafat. Ia dikabarkan bertemu dengan 70 orang sahabat yang turut menyaksikan peperangan Badr dan 300 sahabat lainnya.[15]

---

[15] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 231

Beliau lahir dari ibu yang bernama Khairah, seorang hamba sahaya milik Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad saw. Ayahnya bernama Yasar, keturunan Persi beragama Nasrani, ayahnya adalah seorang budak yang ditangkap di Maisan, yang di kemudian hari dimerdekakan oleh Zaid bin Tsabit, sekretaris Rasulullah saw. yang sekaligus juru tulis wahyu. Karena itulah, Yasar biasa dipanggil Yasar Maula Zaid bin Tsabit. Kelahiran Hasan al-Bashri membawa keberuntungan bagi kedua orang tuanya karena kedua orang tuanya terbebas dari status hamba sahaya menjadi merdeka.[16]

Hasan al Bashri tumbuh di kalangan orang-orang yang shaleh, yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, yaitu di keluarga Nabi. Dia melanjutkan pendidikannya di Hijaz. Dia berguru pada ulama-ulama di sana sehingga memiliki ilmu agama yang kepandaiannya diakui oleh para sahabat. Dialah yang mulanya menyediakan waktunya untuk memperbincangkan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlak, dan usaha menyucikan jiwa di Masjid Bashrah. Ajaran-ajarannya tentang kerohanian senantiasa didasarkan pada sunnah Nabi. Sahabat-sahabat Nabi yang hidup pada zaman itu pun mengakui kebesarannya. Bahkan, ketika ada orang yang datang kepada Anas bin Malik untuk menanyakan persoalan

---

[16] Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Kisah Para Tabi'in*, (Jakarta: Ummul Qura, 2015), hlm. 377

agama, Anas memerintahkan orang itu agar menghubungi Hasan. Mengenai kelebihan lain Hasan, Abu Qatadah pernah berkata, "Bergurulah kepada syekh ini. Saya sudah saksikan sendiri (keistimewaannya). Tidak ada seorang tabi'in pun yang menyerupai sahabat Nabi selainnya."[17]

Setelah melalui kehidupan yang dipenuhi untaian kalimat lembut dan indah, juga berbagai nasihat yang baik sepanjang zaman, pada malam Jum'at awal bulan Rajab Tahun 110 Hijriah, Hasan Al Bashri memenuhi panggilan Rabb-nya. Pada pagi hari, tersebarlah berita wafatnya di tengah orang-orang sehingga Bashrah bersedih karena kematiannya. Hasan wafat pada usia lanjut 86 tahun dan dimakamkan di Bashrah. Salat jenazahnya tidak bisa dilaksanakan di masjid karena sebagian besar masyarakat Bashrah datang untuk memberi penghormatan kepada salah satu cendekiawan dan reformis paling berpengaruh pada dunia muslim.[18]

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Hasan Al Basri adalah seorang sufi angkatan tabi'in, seorang yang sangat takwa, *wara'* dan *zuhud* pada kehidupan

---

[17] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 231

[18] Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Noura Books Mizan Publika, 2012), hlm. 405

dunia, yang di kala masanya, banyak dari kalangan masyarakt khususnya dari kalangan atas yang hidup berfoya-foya. Yang mana kezuhudan itu masih melekat ajarannya dari para ulama-ulama lainnya pada masa sahabat. Yang mana ajaran beliau masih kental ataupun berdasarkan Alquran dan hadis Nabi, untuk itu beliau termasuk golongan Tasawuf Sunni.

Abu Na'im Al-Ashbahani telah menyimpulkan pandangan tasawuf Hasan Al Bashri sebagai berikut, "Sahabat takut (*Khauf*) dan pengharapan (*Raja'*) tidak akan dirundung kemuraman dan keluhan, tidak pernah tidur senang karena selalu mengingat Allah Swt." Pandangan tasawufnya yang lain adalah anjuran kepada setiap orang untuk senantiasa bersedih hati dan takut kalau tidak mampu melaksanakan seluruh perintah Allah Swt. dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Sya'rani pernah berkata, "Demikian takutnya sehingga seakan-akan ia merasa bahwa neraka itu hanya dijadikan untuk ia".[19]

Khauf adalah ibadah hati. Tidak dibenarkan khauf ini kecuali kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Khauf adalah syarat pembuktian keimanan seseorang. Apabila khauf kepada Allah Swt. berkurang dalam diri seseorang, maka ini sebagai tanda mulai berkurangnya pengetahuan dirinya terhadap Rabb-nya,

---

[19] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 232

sebab orang yang paling tahu tentang Allah adalah orang yang paling takut kepada-Nya.

Ayat tentang *khauf* diantaranya yaitu:

1. QS. Az Zumar: 13

قُلْ اِنِّيْٓ اَخَافُ اِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Artinya:

Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab pada hari yang besar, jika aku durhaka kepada Tuhanku"[20]

2. QS. Al Insan: 10

اِنَّا نَخَافُ مِنْ رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوْسًا قَمْطَرِيْرًا

Artinya:

Sungguh kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan.[21]

Raja' adalah bergantungnya hati dalam meraih sesuatu di kemudian hari. Raja' merupakan ibadah yang mencakup kerendahan dan ketundukan, tidak boleh ada kecuali kepada

---

[20] *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 231

[21] Ibid, hlm. 292

Allah ‘Azza wa Jalla. Memalingkan kepada selain Allah Swt. adalah kesyirikan, bisa berupa syirik besar ataupun syirik kecil tergantung apa yang ada dalam hati orang yang tengah mengharap. Raja’ tidaklah menjadikan pelakunya terpuji kecuali bila disertai amalan.

Ayat tentang *raja'* diantaranya, yaitu:

1. QS. Al Isra’: 57

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ اِلٰى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهٗ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهٗۗ اِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوْرًا

Artinya:

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.[22]

[22] Ibid, hlm. 145

2. QS. Al Baqarah: 218

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[23]

[23]*Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010)

ABU YAZID AL-BUSTAMI

Tokoh Tasawuf Fana dan Baqa'

A. Biografi Singkat Abu Yazid Al-Bustami

Abu Yazid Al Bustami adalah seorang sufi terkemuka pada abad III H. Ia disebut sebagai seorang sufi yang memperkenalkan konsep *Fana, Baqa,* dan *Iittihad* dalam pengertian tasawuf. Dalam literatur-literatur tasawuf namanya sering ditulis Bayazid Al Bustami.[24] Nama lengkapnya adalah Abu Yazid Thaifur bin 'Isa bin Surusyan Al Bustami, lahir di daerah Bustam (Persia) tahun 188 H/ 801 M. Nama kecilnya adalah Taifur. Nama kakeknya adalah Surusyan, penganut

[24] M. AlFatih Suryadilaga dkk., *Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 146

agama Zoroaster, kemudian masuk dan memeluk Islam di Bustam. Keluarga Abu Yazid termasuk keluarga yang berada namun lebih memilih hidup sederhana.[25]

Abu Yazid dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Saat remaja, Abu Yazid terkenal sebagai murid yang pandai dan patuh dalam mengikuti perintah agama serta berbakti kepada kedua orang tua. Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi memerlukan waktu puluhan tahun. Sebelum menjadi seorang sufi, ia lebih dulu menjadi seorang faqih dari madzhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal yaitu Abu Ali As-Sindi yang mengajarkan padanya ilmu tauhid, ilmu hakikat, dan ilmu lainnya. Sedangkan ilmu tasawuf, ia belajar dari orang sufi yang berasal dari Kurdi.[26]

Dalam menjalani kehidupan zuhud selama 13 tahun, Abu yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya sedikit tidur, makan dan minum.[27] Dari kehidupan zuhud yang dijalaninya, timbullah cinta atau *mahabbah* yang semakin meluas dan mendalam hingga menghanyutkan dirinya hingga tenggelam dalam lautan zuhud. Abu Yazid melihat bahwa pengalaman tasawuf tidak dibenarkan untuk meninggalkan perintah Tuhan. Seorang pengenal tasawuf haruslah memiliki

---

[25] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 265
[26] Ibid, hlm. 265
[27] Ibid, hlm. 265

pembimbing atau guru. Barang siapa yang tidak mempunyai guru, maka imamnya adalah setan.[28]

Abu Yazid digolongkan ke dalam kelompok sufi *malamatiyat*, yaitu sufi yang cenderung bersikap rendah diri, menghinakan serta mencercanya dalam rangka memurnikan pendekatan hubungan kepada Tuhan. Ajaran tasawufnya dikembangkan oleh para pengikutnya dengan membentuk suatu aliran tarekat yang bernama *Taifuriyah* yang dinisbatkan pada namanya. Pengaruh tarekat ini masih didapati di berbagai wilayah Islam seperti Zoustan, Maghrib, yang meliputi Maroko, Al-Jazair, dan Funisia, bahkan tersebar sampai Chittagon, Bangladesh, yang merupakan tempat-tempat suci yang dibangun untuk memuliakannya.[29]

Abu Yazid meninggal dunia di Bustam pada tahun 261 H/874 M. Makamnya bersebelahan dengan Al-Hujwiri, Nashir Kusrow dan Yaqud. Pada tahun 713 H/1313 M dibangun sebuah kubah di atas makamnya atas perintah Sultan Mongol Muhammad Khudabanda untuk memenuhi saran penasihat agama Sultan yaitu Syekh Syarifuddin yang mengaku keturunan Abu Yazid. Hingga akhir hayatnya, Abu Yazid rupanya tidak meninggalkan karya tulis yang dapat dipelajari. Akan tetapi, ia mewariskan sejumlah ucapan yang diungkapkan

---

[28] Ibid, hlm. 148
[29] M. AlFatih Suryadilaga dkk., *Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 149

mengenai pengalaman spiritual yang disampaikan oleh murid-muridnya.[30]

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Ajaran tasawuf Abu Yazid Al Bustami adalah *fana'* dan *baqa'*. Dari segi bahasa, *fana'* berasal dari kata *faniya* yang berarti musnah atau lenyap. Dalam istilah tasawuf, *fana'* adakalanya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Dalam hal ini, Abu Bakar Al-Kalabadzi (387 H/988 M) mendefinisikan hilangmya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu.[31]

Adapun *baqa'* berasal dari kata *baqiya*, dari segi bahasa berarti tetap, sedangkan berdasarkan istilah tasawuf, *baqa'* berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah Swt. Paham *baqa'* tidak dapat dipisahkan dengan paham *fana'*. Keduanya merupakan pasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami *fana'*, maka ketika itu pula ia sedang mengalami *baqa'*. Dalam menerangkan kaitan antara *fana'* dan *baqa'*, Al Qusyairi

---

[30] Ibid, 149
[31] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 266

menyatakan bahwa, “Barang siapa meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, ia sedang *fana’* dari syahwatnya. Tatkala *fana’* dari syahwatnya, ia *baqa’* dalam niat dan keikhlasan beribadah”[32]

Adanya konsep *fana’* dan *baqa’* ini dapat dipahami dari isyarat yang terdapat dalam QS. Ar-Rahman: 26-27.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ٢٦ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ٢٧

Artinya:

26. Semua yang ada di bumi itu akan binasa,

27. tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.[33]

---

[32] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 267

[33] *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 267

RABI'AH AL-'ADAWIYAH

Tokoh Tasawuf Mahabbah

A. Biografi Singkat Rabi'ah 'Adawiyah

Rabiah Al-'Adawiah adalah seorang sufi yang mempelopori dan mengembangkan ajaran tasawuf *mahabbah.* Ia lahir di Basrah pada tahun 714 M. Kelahirannya diliputi bermacam cerita aneh-aneh. Pada malam ketika ia lahir, di rumahnya tidak ada apa-apa, bahkan minyak untuk menyalakan lampu pun tidak ada, juga tidak ditemui sepotong kain pun untuk membungkus bayi yang baru dilahirkan itu. Ibunya meminta ayah Rabiah agar meminjam minyak dari tetangga. Ini merupakan suatu cobaan bagi si ayah yang malang. Ayah ini telah berjanji kepada Allah untuk tidak

mengulurkan tangannya meminta tolong kepada sesamanya. Namun begitu, ia pergi juga ke rumah tetangganya, mengetuk pintu, tetapi tidak mendapat jawaban. Ia merasa lega dan mengucap syukur kepada Tuhan, karena tidak perlu ingkar janji. Ia pulang dan tidur. Malam itu ia bermimpi, Nabi Muhammad memberikan tanda kepadanya dengan mengatakan bahwa anaknya yang baru lahir itu telah ditakdirkan menduduki tempat spiritual yang tinggi.[34]

Rabiah kehilangan kedua orang tuanya waktu ia masih kecil. Ketiga orang kakak perempuannya juga mati ketika wabah kelaparan melanda Basra. Ia sendiri jatuh ke tangan orang yang kejam, dan orang ini menjualnya sebagai budak belian dengan harga yang tidak seberapa. Majikannya yang baru juga tidak kurang bengisnya.[35]

Si kecil Rabiah menghabiskan waktunya dengan melaksanakan segala perintah majikannya. Malam hari dilaluinya dengan berdoa.

Pada suatu malam, majikannya melihat tanda kebesaran rohani Rabiah, ketika Rabiah berdoa kepada Allah "Ya Rabbi, Engkau telah membuatku menjadi budak belian seorang manusia sehingga aku terpaksa mengabdi kepadanya.

---

[34] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 246
[35] Ibid, hlm. 247

Seandainya aku bebas, pasti akan kupersembahkan seluruh waktu dalam hidupku ini untuk berdoa kepada-Mu."

Tiba-tiba tampak cahaya di dekat kepalanya. Dan melihat hal itu, majikannya menjadi sangat ketakutan. Esok harinya Rabiah dibebaskan.[36]

Setelah bebas, Rabiah pergi ke tempat-tempat yang sunyi untuk menjalani hidup dengan bermeditasi, dan akhirnya sampaikan ia ke sebuah gubuk dekat Basrah. Di sini ia hidup seperti pertapa. Sebuah tikar butut, sebuah kendil dari tanah, dan sebuah batu bata, merupakan keseluruhan harta yang ia punya.[37]

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Dalam ajaran Tasawuf Mahabbah dikaitkan dengan ajaran yang disampaikan oleh seorang sufi wanita bernama Rabiah Al-'Adawiah. Mahabbah adalah paham tasawuf yang menekankan perasaan cinta kepada Tuhan. Mahabbah artinya cinta. Hal ini mengandung maksud cinta kepada Tuhan. lebih luas lagi, bahwa mahabbah memuat pengertian yaitu:

---

[36] Ibid, hlm. 247
[37] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 247

1. Memeluk dan mematuhi perintah Tuhan dan membenci sikap yang melawan pada Tuhan.
2. Berserah diri kepada Tuhan.
3. Mengosongkan perasaan di hati dari segalanya kecuali dari Zat Yang Dikasihi.

Tuhan bukanlah Zat yang harus ditakuti, tapi sebaliknya, Zat yang harus dicintai dan didekati. Untuk dapat mencintai dan dekat dengan Tuhan, maka sekarang harus banyak melakukan peribadatan dan meninggalkan kesenangan duniawi.

Mahabbah yang diajukan Rabi'ah Al-Adawiyah ini tidak berubah-rubah, tidak bertambah dan tidak berkurang pula karena bertambah dan berkurangnya nikmat. Sebab Rabi'ah tidak memandang sesuatu yang ada di balik nikmat. Adapun *al-hubb anta ahl lahu* adalah cinta yang tidak didorong kesenangan indrawi, tetapi didorong Zat yang dicintai. Cinta yang kedua ini tidak mengharapkan balasan apa-apa. Kewajiban-kewajiban yang dijalankan Rabi'ah timbul karena perasan cinta kepada Zat yang dicintai.

Mahabbah adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati, sehingga sifat sifat yang dicintai (Tuhan) masuk dalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk

memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa.

Tentang mahabbah dapat dijumpai di dalam Alquran antara lain:

1. Surat Ali Imran ayat 31

   قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيم

   Artinya:

   Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[38]

2. Surat Al Maidah ayat 54

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

   Artinya:

---

[38] *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 267

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.[39]

[39] Ibid, hlm. 257

AL-QUSYAIRI

Tokoh Tasawuf Akhlaki

A. Biografi Singkat Al-Qusyairi

Nama lengkapnya adalah Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad An-Naisaburi. Ia lebih dikenal dengan nama Abdul Thalhah Al-Qusyairi karena ia dikenal dari keturunan kabilah Arab Al-Qusyairi bin Ka'ab yang pindah ke Khurasan pada masa Dinasti Umawi. Al-Qusyairi lahir tahun 376 Hijriah di Istiwa, kawasan Nishafur yang merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan pada masanya. Di sinilah ia bertemu dengan gurunya, Abu Ali Ad-Daqqaq, seorang sufi terkenal. Ia selalu menghadiri majelis dan menempuh jalan tasawuf. Sang guru menyarankan ia untuk

mempelajari ilmu syari'at, oleh karena itu Al-Qusyairi mempelajari fiqh kepada seorang faqih, Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Ath-Thusi, juga mempelajari ilmu kalam dan ushul fiqh kepada Abu Bakar bin Faruq. Tidak hanya itu, ia juga menjadi salah satu murid Abu Ishaq Al-Isfarayani dengan menelaah karya-karya Al-Baqillani. Dari situlah Al-Qusyairi berhasil menguasai doktrin Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah yang telah dikembangkan Al-Asy'ari bersama muridnya. Al-Qusyairi wafat tahun 456 Hijriah, ia adalah orang yang mampu mengompromikan syariat dengan hakikat.

Al-Qusyairi merupakan salah seorang tokoh sufi utama dari abad V Hijriah. Kedudukannya sangat penting mengingat karya-karyanya tentang para sufi dan tasawuf aliran Sunni abad III dan IV Hijriah.[40]

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Pandangan dan ajaran Al-Qusyairi tentang tasawuf tertuang dalam karya monumentalnya *Risalah Al-Qusyairiyyah*. Kitab ini merupakan kitab yang banyak dikutip dalam membicarakan tasawuf. Jika karya Al-Qusyairi dikaji lebih dalam, maka akan nampak jelas jika ia cenderung mengembalikan tasawuf ke atas landasan doktrin Ahl As-Sunnah.

---

[40] *Ibid*.

Dalam salah satu ungkapan Al-Qusyairi terkandung penolakan terhadap para sufi *syatahi* yang mengucapkan ungkapan penuh kesan terjadinya perpaduan antara sifat-sifat ketuhanan, khususnya sifat terdahulu-Nya dan sifat-sifat kemanusiaan. Khususnya sifat barunya, bahkan dengan konotasi lain Al-Qusyairi secara terang-terangan mengkritik mereka. Selain itu, Al-Qusyairi pun mengancam keras para sufi pada masanya yang gemar menggunakan pakaian orang-orang miskin, sedangkan tindakan mereka bertentangan dengan pakaian mereka. Ia menekankan bahwa kesehatan batin, dengan berpegang teguh pada Alquran dan sunnah, lebih penting dibandingkan dengan pakaian lahiriah.

Dalam konteks yang berbeda, Al-Qusyairi menge-mukakan suatu penyimpangan lain dari para sufi abad V Hijriah baik dari segi akidah maupun moral, dengan ungkapan yang pedas dan tampak berlebihan. Karena itulah, Al-Qusyairi menyatakan bahwa ia menulis risalahnya karena dorongan perasaan sedihnya ketika melihat hal-hal yang menimpa tasawuf. Menurut Al-Qusyairi bahwa pengembalian arah tasawuf dapat dilakukan dengan merujuknya pada doktrin Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah, yaitu dengan mengikuti para sufi Sunni abad III dan IV Hijriah.

Dalam hal ini, jelaslah sudah bahwa Al-Qusyairi adalah pembuka jalan bagi kedatangan AL-Ghazali yang berafiliasi

pada aliran yang sama, yaitu Al-Asy'ariyyah yang nantinya merujuk pada gagasan Al-Qusyairi itu serta menempuh jalan yang dilalui Al-Muhasibi maupun Al-Junaid, serta melancarkan kritik keras terhadap para sufi yang terkenal dengan ungkapan yag ganjil.

IBNU ARABI

Tokoh Tasawuf Falsafi

A. Biografi Singkat Ibnu Arabi

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah Ath-Tha'I Al-Haitami Al-Andalusia. Ia terkenal dengan panggilan Muhyiddin Ibnu Arabi. Ia lahir di Murcia, Andalusia, Spanyol, tahun 560 Hijriah (1164 M) dari keluarga terpandang dan wafat pada tahun 638 Hijriah. Orang tuanya sendiri adalah seorang sufi yang memiliki kebiasaan berkelana. Pada usia 8 tahun, Ibnu Arabi sudah merantau ke Lisabon untuk belajar agama dari seorang ulama yang bernama Syaikh Abu Bakar bin Khalaf.

Setelah selesai belajar ilmu Alquran dan hukum Islam, ia pindah lagi ke Sevilla yang pada masa itu merupakan pusat pertemuan para sufi di Spanyol. Di sana ia mempelajari Alquran, hadis, dan fiqh dari seorang ulama Andalusia terkenal, yaitu Ibnu Hazm Azh-Zhahiri. Ia menetap selama 30 tahun untuk memperluas pengetahuan di bidang hukum Islam dan ilmu kalam serta mulai belajar tasawuf.

Mesir adalah negeri pertama yang ia singgahi untuk beberapa lama, tetapi ternyata di daerah itu aliran tasawufnya tidak diterima masyarakat. Oleh karena itu, ia melanjutkan pengembaraannya melalui Jerussalem dan menetap di Mekah untuk beberapa waktu. Akan tetapi ia tidak menetap di kota suci tersebut, karena pengembaraannya berakhir di Damaskus sebagai tempat menetapnya sampai ia meninggal tahun 638 Hijriah (1240 M) dan dimakamkan di kaki Gunung Qasiyun. Ia mempunyai dua orang anak, pertama namanya Sa'duddin yang dikenal sebagai penyair sufi dan anak keduanya bernama Imaduddin, mereka dimakamkan berdekatan dengan Ibnu Arabi.

Ibnu Arabi adalah penulis produktif. Menurut Browne, ada 500 judul karya tulis dan 90 judul di antaranya asli tulisan tangannya yang disimpan di perpustakaan Mesir. Di antara karya monumentalnya adalah *Al-Futuhat Al-Makkiyah, Tarjuman Al-Asyuwaq,* dsb.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

1. Wahdah Al-Wujud

Ajaran sentral Ibnu Arabi adalah tentang *wahdah al-wujud* (kesatuan wujud). Istilah ini sebenarnya tidak berasal dari dirinya, melainkan dari Ibnu Taimiyah yang merupakan seorang tokoh yang paling keras dalam mengecam dan mengkritik ajaran tersebut. Namun, Ibnu Taimiyah yang telah berjasa dalam mempopulerkan ajaran ini di tengah masyarakat Islam.

Menurut Ibnu Arabi, kata *wujud* hanya diberikan kepada Tuhan. Pada kenyataannya, Ibnu Arabi juga menggunakan kata *wujud* untuk sesuatu selain Tuhan. Namun, ia mengatakan bahwa wujud yang ada pada alam adalah wujud Tuhan yang dipinjamkan kepadanya. Untuk memperjelas perkataannya itu, Ibnu Arabi memberikan contoh bahwa cahaya adalah milik matahari, namun cahaya itu dipinjamkan kepada para penghuni bumi.

Dalam kitabnya Ibnu Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyah* menuturkan bahwa Allah adalah wujud mutlak, yaitu Zat yang mandiri, yang keberadaannya tidak disebabkan oleh suatu sebab apapun itu. Allah adalah pencipta alam semesta, dan proses penciptaannya dapat dilihat pada

Fushush Al-Hikam. Menurut Ibnu Arabi, ada lima tingkatan *tajalli* atau *tamazzul* Zat Tuhan, diantaranya adalah:

a. *Tajalli* Zat Tuhan dalam bentuk *al-a'yan as-sabitah* yang disebut dengan '*alam al-ma'ani*.
b. *Tamazzul* Zat Tuhan dari *a'lam al-ma'ani* kepada realitas rohaniah yang disebut dengan *'alam arwah*.
c. *Tamazzul* Zat Tuhan dalam rupa realitas *an-nafsiyyah* yang disebut dengan *an-nafsiyyah.*
d. *Tamazzul* Zat Tuhan dalam bentuk jasad tanpa materi yang disebut dengan *'alam mitsal.*
e. *Tamazzul* Zat Tuhan dalam bentuk jasad bermateri yang disebut dengan *'alam al-ajsam al-madiyyah* atau *'alam al-hissi* atau *'alam asy-syahadah.*[41]

Dalam teori Ibnu Arabi, terjadinya alam ini tidak dapat dipisahkan dengan ajaran tentang hakikat Muhammadiyah atau nur Muhammad. Ibnu Arabi mengatakan bahwa nur Muhammad adalah sesuatu yang pertama wujud dari nur Ilahi.[42] Nur Muhamamad itu adalah *qadim* dan merupakan sumber *tanazzul* (emanasi) dengan berbagai kesempurnaan ilmiah dan amaliah yang terealisasikan pada diri nabi semenjak Nabi Adam hingga

---

[41] Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 341.
[42] Ibnu Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyayah, juz II, hlm. 227.*

Nabi Muhammad, setelah itu terealisasikan pula dari Nabi Muhammad kepada para pengikutnya, wali, dsb.

2. Insan Kamil

Insan kamil adalah nama yang dipergunakan oleh kaum sufi untuk menanamkan seorang muslim yang telah sampai ke tingkat tertinggi. Tingkat tertinggi itulah menurut sebagian sufi ketika seseorang telah sampai pada *fana' fillah*.[43] Menurut Ibnu Arabi, manusia terhimpun rupa Tuhan dan rupa alam semesta. Manusia adalah wujud Dzat yang suci dengan segala sifat dan asma-Nya. Ia adalah sebuah cermin di mana Tuhan menampakkan diri-Nya.

Dalam pandangan Ibnu Arabi, insan kamil tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan nur Muhammad. Menurut-nya, ada beberapa jalan yang harus dilalui untuk mencapai ke tingkat insan kamil melalui pengembangan daya institusi atau *dzauq*, yakni:

a. Fana, yaitu sirna di dalam wujud Tuhan hingga kaum sufi menjadi satu dengan-Nya.
b. Baqa, yaitu kelanjutan wujud bersama Tuhan sehingga dalam pandangannya wujud Tuhan ada pada kesegalaan ini.

[43] Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf, hlm. 345.

ABDUL KARIM AL-JILLI

Tokoh Tasawuf Falsafi

A. Biografi Singkat Abdul Karim Al-Jilli

Nama lengkapnya adalah Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jilli, lahir tahun 1365 M di Jilan (Gilan), sebuah provinsi sebelah selatan Kasfia dan wafat pada tahun1417 M. Ia adalah sufi terkenal dari Baghdad. Ia belajar tasawuf di bawah bimbingan Abdul Qadir Al-Jailani, pendiri dan pemimpin tarekat Qadiriyyah yang sangat terkenal. Tidak hanya itu, ia juga berguru kepada Syaikh Syarafuddin Isma'il bin Ibrahim Al-Jabarti di Zabid (Yaman) tahun 1393-1403 M.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Ajaran tasawuf Abdul Karim yang terpenting adalah paham insan kamil. Menurutnya, insan kamil adalah *nuskhah* atau *copy* Tuhan. Al-Jilli berpendapat bahwa nama dan sifat Ilahiah pada dasarnya merupakan milik insan kamil sebagai suatu kemestian yang inheren dengan esensinya. Adapun perumpamaan yang dikemukakan oleh Al-Jilli ini adalah Tuhan dengan insan kamil bagaikan cermin. Seseorang tidak dapat melihat bentuk dirinya sendiri, melalui cermin. Demikian pula dengan Tuhan yang mengharuskan diri-Nya agar semua sifat dan nama-Nya dilihat, maka Tuhan menciptakan insan kamil sebagai cermin bagi diri-Nya. Dari sinilah tampak hubungan antara Tuhan dan insan kamil.

Menurut Al-Jilli, insan kamil merupakan proses tempat beredarnya segala sesuatu yang wujud (*aflak al-wujud*) dari awal hingga akhir. Ia adalah satu sejak diwujudkan dan untuk selamanya. Ia dapat muncul dan menampakkan dirinya dalam berbagai macam. Nama aslinya adalah Muhammad, nama kehormatannya Abu Al-Qasim, dan gelarnya Syamsudin. Dari uraian tersebut, Al-Jilli menunjukkan penghormatan dan apresiasi yang tinggi kepada Nabi Muhammad sebagai insan kamil yang sempurna, sebab walaupun beliau telah wafat, nurnya akan tetap abadi dan mengambil bentuk pada diri

orang-orang yang masih hidup. Adapun pendapatnya mengenai insan kamil, Al-Jilli merumuskan beberapa *maqam* yang harus dilalui seorang sufi. Dalam istilahnya, *maqam* itu disebut *martabah* (jenjang atau tingkatan), diantaranya:

1. *Islam.*

   Islam yang didasarkan pada lima rukun dalam pemahaman kaum sufi tidak hanya dilakukan secara ritual, tetapi harus dipahami dan dirasakan lebih dalam, misal puasa. Menurutnya, puasa merupakan syarat untuk menghindari tuntutan kemanusiaan agar orang yang berpuasa memiliki sifat-sifat ketuhanan, yaitu dengan cara mengosongkan jiwanya dari tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan.

2. *Iman.*

   Artinya, membenarkan dengan sepenuh keyakinan akan rukun iman dan melaksanakan dasar-dasar Islam. Iman merupakan tangga pertama untuk mengungkap tabir alam ghaib dan alat yang membantu seseorang mencapai tingkat atau *maqam* yang lebih tinggi. Iman menunjukkan sampainya hati untuk mengetahui sesuatu yang jauh di luar jangkauan akal, sebab sesuatu yang diketahui akal tidak selalu membawa keimanan.

3. *Shalah.*

Pada *maqam* ini kaum sufi mencapai tingkatan ibadah yang terus menerus kepada Allah dengan perasaan *khauf* dan tujuan ibadah pada *maqam* ini adalah mencapai *nuqthah* Ilahi pada lubuk hati sehingga menaati syariat dengan baik.

4. *Ihsan.*

Pada *maqam* ini menunjukkan bahwa kaum sufi mencapai tingkat menyaksikan efek nama dan sifat Tuhan, sehingga dalam ibadahnya merasa seakan-akan berada di hadapan-Nya.

5. *Syahadah.*

Pada *maqam* ini, kaum sufi telah mencapai iradat yang bercirikan *mahabbah* kepada Tuhan tanpa pamrih, mengingat-Nya terus menerus, dan meninggalkan hal-hal yang menjadi keinginan pribadi.

6. *Shiddiqiyyah.*

Istilah ini menggambarkan tingkat pencapaian hakikat ma'rifat yang diperoleh secara bertahap dari *'ilm al-yaqin.* Menurut Al-Jilli, kaum sufi yang telah mencapai derajat shiddiq mampu menyaksikan hal-hal yang ghaib

kemudian melihat rahasia-rahasia Tuhan sehingga mengetahui hakikat diri-Nya setelah mengalami fana, ia akan memperoleh baqa Ilahi. Inilah batas pencapaian *'ilm al-yaqin.*

7. *Qurbah.*

Ini merupakan *maqam* yang memungkinkan kaum sufi dapat menampakkan diri dalam sifat dan nama Tuhan.

IBNU SAB'IN

Tokoh Tasawuf Falsafi

A. Biografi Singkat Ibnu Arabi

Nama lengkapnya adalah Abdul Haqq bin Ibrahim Muhammad bin Nashr. Ia merupakan kelompok sufi yang juga filsuf dari Andalusia. Ia terkenal di Eropa karena tanggapannya atas pernyataan Raja Frederik II, penguasa Sicilia. Ibnu Sab'in lahir pada tahun 614 H (1217-1218 M) di kawasan Murcia, Spanyol. Ibnu Sab'in mempunyai asal-usul dari kalangan Arab. Ia mempelajari bahasa dan sastra Arab pada gurunya. Ia mempelajari ilmu agama dari Mahzab Maliki, ilmu logika, dan filsafat. Di antara guru-gurunya adalah Ibnu Dihaq, yang dikenal dengan Ibnu Al-Mir'ah, pensyarah karya Al-Juwaini.

Ibnu Sab'in memiliki karya sebanyak 41 judul, yang menguraikan tasawufnya secara teoritis maupun praktis, dengan cara yang ringkas maupun panjang lebar. Karya-karyanya menggambarkan bahwa pengetahuan Ibnu Sab'in cukup luas dan beragam. Ia mengenal berbagai aliran filsafat Yunani, Persia, India, dan hermetisisme. Di samping itu, ia juga menelaah karya-karya filsuf Islam bagian Timur, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Pengetahuannya tentang aliran tasawuf begitu mendalam. Ini semua tampak jelas dari kritiknya terhadap para filsuf, dan sufi sebelumnya. Dia juga menguasai aliran-aliran fiqh, karena itu dia juga seorang fakih.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Ibnu Sab'in adalah seorang penggagasan sebuah paham dalam kalangan tasawuf Falsafi, yang dikenal dengan paham *kesatuan mutlak*. Dalam paham ini, Ibnu Sab'in menempatkan ketuhanan pada tempat pertama. Wujud Allah menurutnya adalah segala yang ada pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sementara itu, wujud materi yang tampak justru ditujukan pada wujud mutlak yang rohaniah. Dengan demikian, paham ini menafsirkan wujud bercorak spiritual dan bukan material.

Ibnu Sab'in mengembangkan pahamnya tentang kesatuan mutlak ke berbagai bidang bahasan filosofis. Menurutnya, jiwa dan akal budi tidak mempunyai wujud sendiri, tetapi wujud keduanya berasal dari yang satu dan yang satu tersebut justru tidak terbilang. Menurutnya, latihan-latihan rohaniah praktis yang dapat mengantar pada moral luhur, tunduk di bawah konsepsinya tentang wujud misal dzikir.

IBNU MASARRAH

Tokoh Tasawuf Akhlaki

A. Biografi Singkat Ibnu Masarrah

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Masarrah (269-319 H). Ia merupakan seorang sufi sekaligus filsuf dari Andalusia, Spanyol. Menurut Musthafa Abdul Raziq mengatakan bahwa Ibnu Masarrah termasuk sufi Ittihadiyyah. Awalnya Ibnu Masarrah merupakan penganut aliran Mu'tazilah, tetapi ia berpaling pada madzhab Neo-Platonisme. Oleh karena itu, ia dianggap mencoba untuk menghidupkan kembali filsafat Yunani Kuno. Walau demikian, Ibnu Masarrah tergolong seorang sufi yang memadukan paham sufistiknya dengan pendekatan filosofis.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Diantara ajaran-ajaran Ibnu Masarrah adalah sebagai berikut:

1. Jalan menuju keselamatan adalah menyucikan jiwa, zuhud, dan *mahabbah*, yang merupakan asal dari semua kejadian.
2. Dengan penakwilan ala Philun atau aliran Isma'iliyyah terhadap ayat-ayat Alquran, ia menolak adanya kebangkitan jasmani.
3. Siksa neraka bukanlah dalam bentuk yang hakikat.

SYAIKH HAMZAH AL-FANSURI

Tokoh Tasawuf Indonesia

A. Biografi Singkat Syaikh Hamzah Al-Fansuri

Hamzah Al-Fansuri lahir di Sumatera Utara, akhir abad XVI, awal abad XVII. Tokoh ini menganut paham *wahdah al-wujud* yang dicetuskan Ibnu Arabi. Ia juga dikenal sebagai penyair pertama yang memperkenalkan syair ke dalam sastra Melayu.

Karya tulis Al-Fansuri dapat dikatakan sebagai peletak dasar peranan bahasa Melayu sebagai bahasa keempat di dunia Islam setelah bahasa Arab, Persia, dan Turki. Karya-karyanya tersebar berkat jasa Sultan Iskandar Muda yang mengirimkan

kitab-kitabnya, antara lain ke Malaka, Kedah, Sumatera Barat, Kalimantan, Banten, Gresik, Kudus, Makassar, dan Ternate.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Pemikiran Hamzah Al-Fansuri tentang tasawufnya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Arabi dalam paham *wahdah al-wujud*nya. Sebagai seorang sufi ia mengajarkan bahwa Tuhan lebih dekat daripada leher manusia sendiri. Tuhan juga tidak bertempat, sekalipun sering dikatakan bahwa Dia ada di mana-mana.

Ketika menjelaskan ayat *fa ainama tuwallu fa tsamma wajhullah* (QS. Al-Baqarah ayat 115). Ia katakan bahwa kemungkinan untuk memandang wajah Allah di mana-mana merupakan *wahdah al-wujud*. Para sufi menafsirkan "wajah Allah" sebagai sifat-sifat Tuhan seperti Pengasih, Penyayang, *Jalal* dan *Jamal*.

Adapun ajaran tasawuf Al-Fansuri yang lain, yakni berkaitan dengan hakikat wujud dan penciptaan. Menurutnya, wujud itu hanyalah satu walaupun kelihatan banyak. Ia menggambarkan wujud Tuhan bagaikan lautan dalam yang tidak bergerak, sedangkan alam semesta merupakan gelombang lautan wujud Tuhan.

Pengaliran dari zat yang mutlak ini diumpamakan gerak ombak yang menimbulkan uap dan awan yang kemudian menjadi dunia gejala. Itulah yang disebut dengan *ta'ayyun* dari Zat yang *la ta'ayyun*. Itu pulalah yang disebut dengan *tanazul*. Kemudian segala sesuatu akan kembali lagi kepada Tuhan yang digambarkan seperti uap dan awan yang membentuk hujan lalu airnya jatuh ke sungai dan akhirnya kembali lagi ke lautan.

SYAIKH NURUDDIN AR-RANIRI

Tokoh Tasawuf Indonesia

A. Biografi Singkat Syaikh Nuruddin Ar-Raniri

Nuruddin Ar-Raniri dilahirkan di Ranir, sebuah kota pelabuhan tua di Pantai Gujarat, India. Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Hasanjin Al-Hamid Asy-Syafi'I Ar-Raniri. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti, tetapi kemungkinan besar menjelang abad XVI. Ibunya keturunan Melayu, sementara ayahnya berasal dar keluarga imigran Hadramaut.

Ar-Raniri merupakan syaikh tarekat Rifa'iyyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Ar-Rifa'i. Ar-Raniri pun juga memiliki tarekat Al-Aydrusiyyah dan tarekat Qadiriyyah. Ia

merantau di Aceh pada tahun 1637 M. Ia memilih Aceh karena wilayah itu berkembang menjadi pusat perdagangan, kebudayaan, politik, dan agama Islam di kawasan Asia Tenggara yang menggantikan posisi Malaka setelah dikuasai Portugis.

Ar-Raniri menjadi seorang mufti Kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani. Ar-Raniri pun dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki cakrawala keilmuan yang amat luas, dan memiliki pengaruh besar dalam pengembangan Islam di wilayah Nusantara, dan merupakan ulama penulis yang produktif.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Pemikiran Nuruddin Ar-Raniri tentang tasawuf diklasifikasikan menjadi beberapa bidang pembahasan yakni:

1. *Tentang Tuhan.*

   Pendirian tentang Ar-Raniri dalam masalah ketuhanan pada umumnya bersifat kompromis. Ia berupaya menyatakan paham mutakalliman dengan paham para sufi yang diwakili oleh Ibnu Arabi, bahwa alam ini merupakan *tajalli* Allah. Namun, dalam tafsirannya membuat terlepas dari label panteisme Ibnu Arabi.

2. *Tentang alam.*

Ia berpandangan bahwa alam ini diciptakan Allah melalui *tajalli*. Ia menolak teori *al-faidh* (emanisasi) Al-Farabi karena hal itu dapat memunculkan bahwa alam ini *qadim* sehingga dapat menjerumuskan pada kemusyrikan. Alam dan falak merupakan wadah *tajalli* asma dan sifat-sifat Allah dalam bentuk yang konkret.

3. *Tentang manusia.*

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna, karena merupakan khalifah Allah di bumi ini yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya. Konsep Insan Kamil yang dinyatakan Ar-Raniri hampir sama dengan apa yang digariskan Ibnu Arabi.

4. *Tentang wujudiyyah.*

Inti ajaran ini berpusat pada *wahdah al-wujud* yang disalahartikan kaum *wujudiyah* dengan arti kemanung-galan Allah dengan alam.

5. *Tentang hubungan syariat dan hakikat.*

Ar-Raniri sangat menekankan syariat sebagai landasan esensi dalam tasawuf (hakikat). Untuk menguatkan argumentasinya, ia mengajukan pendapat pemuka sufi,

di antaranya adalah Syaikh Abdullah Al-Aydrusi yang menyatakan bahwa jalan menuju Allah melalui syariat yang merupakan pokok Islam.

SYAIKH ABDUR RA'UF AS-SINKILI

Tokoh Tasawuf Indonesia

A. Biografi Singkat Syaikh Abdur Rauf As-Sinkili

Syaikh Abdur Rauf As-Sinkili adalah tokoh sufi dari Aceh. Ia adalah guru para Sufi Indonesia. Nama lengkapnya adalah Abdur Ra'uf bin Ali Al-Fansuri As-Sinkili, lahir pada tahun 1024 H (1615 M). Awalnya As-Sinkili mendapatkan pendidikan di desa kelahirannya, Singkel, dari ayahnya yang terkenal alim. Pada masa itu, Fansur merupakan pusat pengkajian Islam serta titik penghubung antara Islam Melayu dan Islam Barat juga Asia Selatan. Kemudian ia berguru kepada Syamsuddin As-Sumatrani dan Hamzah Al-Fansuri.

Tahun 1642 M, As-Sinkili pergi ke Arab untuk menuntut ilmu dari para ulama, seperti Syaikh Ahmad Al-Kusasi dan Syaikh Ibrahim Al-Kurani. Selama di sana ia mempelajari berbagai cabang ilmu, khususnya ilmu tasawuf dan tarekat. Ia bahkan menginisiasi para pelajar dari Jawa ke tarekat Syattariyyah.

As-Sinkili merupakan tokoh ulama Indonesia yang sangat berpengaruh dalam penerapan paham-paham sufi di Indonesia. Tidak hanya itu, ia juga dikenal sebagai seorang ulama pengarang. Cukup banyak karya-karyanya yang sudah ia buat. Baik itu di bidang fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, dan ilmu tasawuf. As-Sinkili terkenal dengan nama Syaikh Kuala karena ia juga tinggal di Kuala, Aceh. Namanya telah terabdikan melalui karya-karyanya, dan murid-muridnya pun telah memiliki reputasi gemilang dalam bidang tasawuf, seperti Syaikh Burhanuddin Ulakan di Minangkabau dan Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan di Tasikmalaya.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh As-Sinkili sama dengan Syamsuddin dan Nuruddin, yaitu menganut paham satu-satunya wujud hakiki, yaitu Allah. Alam ciptaan-Nya bukanlah merupakan wujud hakiki, tetapi bayangan dari

yang hakiki. Menurutnya, jelaslah bahwa Allah berbeda dengan alam. Walaupun demikian, antara bayangan (alam) dan yang memancarkan bayangan (Allah) tentu memiliki keserupaan. Dengan demikian, sifat-sifat manusia adalah bayangan-bayangan Allah, seperti yang hidup, yang tahu, dan yang melihat. Pada hakikatnya, setiap perbuatan adalah perbuatan Allah. Dalam pandangannya, zikir merupakan usaha untuk melepaskan diri dari sikap lalai dan lupa. Maka dengan berzikir, hati akan selalu mengingat Allah.[44]

Ajaran tasawuf As-Sinkili yang lain berhubungan dengan martabat perwujudan Allah. Menurutnya, ada tiga martabat perwujudan Tuhan. *Pertama,* martabat *ahadiyyah* atau *la ta'ayyun,* yaitu alam pada waktu itu masih merupakan hakika gaib yang masih berada dalam ilmu Tuhan. *Kedua,* martabat *wahdah* atau *ta'ayyun awwal*, yaitu telah terciptanya hakikat *muhammadiyah* yang berpotensi terciptanya alam. *Ketiga,* martabat *wahdiyyah* atau *ta'yyun tsani* yang disebut juga dengan *a'yan tsabitah* dan dari sinilah alam tercipta. Tuhan adalah cermin bagi insan kamil dan sebaliknya. Namun, Dia bukan sesuatu yang lainnya, bagi As-Sinkili jalan untuk menegaskan Tuhan adalah dengan zikir *la ilaha illallah* sampai terciptanya fana.

---

[44] Harun Nasution, (Ed), Ensiklopedia Islam dia Indonesia, (Jakarta: Abdi Utama, 1993), jilid I, hlm. 33

SYAIKH ABDUSH SHAMAD AL-FALIMBANI

Tokoh Tasawuf Indonesia

A. Biografi Singkat Syaikh Abdush Shamad Al-Falimbani

Abdush Shamad Al-Falimbani berasal dari keturunan Arab Yaman. Ia menerima pelajaran agama pertama kali di negeri kelahirannya kemudian melanjutkan ke Masjid Al-Haram, Mekah Al-Mukarramah. Al-Falimbani menghabiskan hampir seluruh umurnya di Mekah dan Madinah untuk menuntut ilmu dan menulis. Gurunya antara lain, Syaikh Muhammad As-Saman Al-Madani, pendiri tarekat Samma-niyyah-Khalwatiyyah. Ia memperoleh ijazah dari syaikh ini untuk pertama kali memperkenalkan dan mengajarkan tarekat ini di Palembang.

Karya-karyanya cukup menjadi saksi bagi orientasi sufistiknya. Apabila *Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah* dan tasawuf Sunni berhasil memantapkan kedudukan dan pengaruhnya di Indonesia, tokoh yang menjadi faktor penentu dalam keberhasilan tersebut adalah Abdush Shamad. Hal ini disebabkan tasawuf falsafi yang dimotori oleh Hamzah Al-Fansuri berhembus sedemikian pula.

Namun demikian tetap tidak ada kejelasan mengenai corak pemikiran tasawufnya, apakah cenderung Falsafi atau Sunni. Terlepas apakah ia pengikut tasawuf Sunni Al-Ghazali atau *wahdah al-wujud* Ibnu Arabi., nyatanya kitab-kitab yang pernah dterjemahkannya digemari oleh muslim Muangthai, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Terlebih lagi kitab-kitab tersebut sampai sekarang masih dijadikan pegangan dalam pengajaran agama.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Corak pemikiran tasawuf Abdush Shamad Al-Falimbani tentang dalam karya-karyanya dalam bidang tasawuf yang jumlahnya cukup banyak. Sebagian besar pemikirannya banyak dipengaruhi oleh karya-karya Al-Ghazali. Corak tasawufnya dapat dikatakan menggabungkan unsur-unsur ajaran Al-

Ghazali dan Ibnu Arabi, yang telah diolah dan disajikan dalam suatu sistem ajaran tasawuf tersendiri.

Al-Falimbani disebut sebagai orang pertama yang mengenalkan tarekat Samaniyyah di Indonesia dan mengikuti tarekat Khalwatiyyah melalui Syaikh Muhammad Abdul Karim Saman Al-Madani. Ia juga memiliki pengaruh penting dalam penyebaran Islam dengan pendekatan tasawuf. Ia memiliki banyak murid yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Pendekatan tasawuf yang ia kembangkan lebih spesifik pada pengalaman *Ratib Shamad* di masyarakat. *Ratib*-nya ini mengandung pendekatan ritual-vertikal kepada Tuhan dan pendekatan horizontal dalam rangka memerangi kekufuran dan ketidakadilan yang dilakukan oleh colonial ketika itu.

SYAIKH YUSUF AL-MAKASARI

Tokoh Tasawuf Indonesia

A. Biografi Singkat Syaikh Yusuf Al-Makasari

Syaikh Yusuf Al-Makasari adalah seorang ulama, mufti, pendiri tarekat, pejuang, dan penulis yang berasal dari Makassar. Ia lahir di Moncong Loe, Goa, Sulawesi Selatan tahun 1626 M, dua puluh tahun sebelum Islam diterima sebagai agama resmi di Kerajaan Goa. Nama aslinya Muhammad Yusuf. Ia dibesarkan di istana karena ia diangkat oleh raja sebagai anak angkat.

Al-Makasari belajar di berbagai tempat, seperti di Banten, Aceh, Yaman, dan Arab Saudi. Selama hidupnya, ia dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam yang meiliki

peranan yang cukup besar dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan yang dirintis sebelumnya oleh tiga mubaligh dari Minangkabau, yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal yang bergelar Datuk Ri Bandang, Sulaiman Khatib Sulung yang bergelar Datuk Ri Patimang, dan Abdul Jawad Khatib Bungsu yang bergelar Datuk Ri Tiro. Di samping itu, ia juga berjasa dalam menyebarluaskan Islam di Banten, Srilanka, dan Afrika Selatan.

Al-Makasari adalah pejuang yang gigih. Sewaktu di Makassar, ia bersama Sultan Hasanuddin ikut berperang melawan Belanda. Setelah ditangkap oleh Belanda, ia diasingkan ke Banten. Di sana ia berdakwah bersama Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan. Dua ulama yang memiliki keramahan tinggi ini sering bertemu. Al-Makasari juga berjuang bersama Sultan Abdul Fatah yang bergelar Sultan Ageng Tirtayasa. Al-Makasari dikenal dengan karya tulisannya tentang berbagai aspek agama yang jumlahnya kurang lebih sekitar 22 judul dan menyebar di kalangan masyarakat. Karya-karyanya dicetak dalam bahasa Arab dan Melayu.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Al-Makasari mengungkapkan paradigma sufistiknya bertolak dari asumsi dasar bahwa ajaran Islam meliputi dua

aspek, yaitu aspek lahir (syariat) dan aspek batin (hakikat). Syariat dan hakikat harus diamalkan sebagai suatu kesatuan. Al-Makasari mengembangkan istilah *alihathah* (peliputan) dan *alma'iyyah* (kesertaan). Kedua istilah itu menjelaskan bahwa Tuhan itu turun (*tanazul*), sedangkan manusia naik (*taraqii),* suatu proses spiritual yang membawa keduanya semakin dekat. Al-Makasari menggarisbawahi bahwa proses ini tidak akan mengambil bentuk kesatuan wujud antara manusia dan Tuhan. Sebab, *alihathah* dan *alma'iyyah* Tuhan terhadap hamba-Nya adalah secara ilmu.

Al-Makasari juga berbicara tentang insan kamil dan proses penyucian jiwa. Ia mengatakan bahwa seorang hamba akan tetap hamba walaupun telah naik derajatnya dan Tuhan akan tetap Tuhan walaupun turun pada diri hamba. Mengenai proses penyucian jiwa, ia menempuh cara yang moderat. Menurunya, kehidupan dunia bukanlah untuk ditinggalkan dan hawa nafsu tidaklah harus dimatikan. Sebaliknya, hidup diarahkan untuk menuju Tuhan. Gejolak hawa nafsu harus dikendalikan melalui tertib kehidupan dan disiplin diri atas dasar orientasi ketuhanan yang senantiasa melindungi manusia. Adapun cara-cara yang dapat ditempuh untuk menuju Tuhan, ia membaginya dalam tiga tingkatan, yakni:

1. Tingkatan *ahyar* (orang-orang terbaik), yaitu memperbanyak shalat, puasa, membaca Alquran, naik haji, dan berjihad di jalan Allah.
2. Tingkatan *mujahaddah asy-syawaq* (orang-orang yang berjuang melawan kesulitan), yaitu berlatih keras untuk melepaskan perilaku buruk dan menyucikan pikiran dengan memperbanyak amalan lahir dan batin.
3. Tingkatan *ahl adz-dzikir* (ahli dzikir), yaitu mencintai Tuhan, baik lahir maupun batin. Tingkatan yang ketiga ini merupakan jalan bagi orang yang telah *kasyaf* untuk berhubungan dengan Allah.

SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Tokoh Tasawuf Indonesia

A. Biografi Singkat Syaikh Nawawi Al-Bantani

Syaikh Nawawi Al-Bantani lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten, Provinsi Banten pada tahun 1230 H (1814 M). Al-Bantani merupakan putra kedua dari KH. Umar, ulama yang memimpin masjid dan pendidikan Islam (pesantren) di Tanara. KH. Umar adalah keturunan dari Maulana Malik Hasanuddin, sultan Banten yang pertama. Al-Bantani merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Sementara itu, Maulana Syarif Hidayatullah merupakan keturunan dari putra

Maulana Hasanuddin yang bernama Pangeran Sunyararas *(Tajul Arasy).*

Mengenai riwayat pendidikan Al-Bantani, H. Rafiuddin menyatakan ia termotivasi oleh pernyataan Imam Syafi'i dalam salah satu syairnya. Dari sanalah, Al-Bantani termotivasi untuk mencari berbagai macam ilmu agama, diantaranya ilmu hadis, ilmu tafsir, dan ilmu fiqh; baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Al-Bantani bersama saudaranya, Tamim dan Ahmad, berguru kepada ayahnya. Setelah itu, belajar kepada Kiai Sahal di Banten. Tidak lama kemudian Al-Bantani bersama saudara-nya menunaikan ibadah haji di Mekah dan menetap selama 3 tahun yang mereka pergunakan untuk menuntut ilmu agama kepada guru ulama di sana.

Dengan pengetahuan yang cukup komprehensif menge-nai ilmu agama, Al-Bantani kemudian berkiprah dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Mekkah. Antara lain ia mengajar di Masjid Al-Haram dan di rumahnya sendiri. Ia mempunyai banyak murid yang di antaranya berasal dari Malaysia, Muangatai, Philipina, Pakistan, Afrika, dan Arab Saudi.

Selain mengajar, ia juga aktif menulis buku dalam berbagai disiplin ilmu. Namanya pun semakin dikenal, bahkan masuk ke dalam kamus bahasa Arab, Al-Munjid karya tulis Nasrani. Karena kedalaman ilmu dan amalnya serta

pengabdiannya terhadap Islam, ia mendapatkan beberapa gelar kehormatan, diantaranya Sayyid Ulama Al-Hizaz.

B. Ajaran-ajaran tasawufnya

Sebagaimana Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Nawawi adalah penganut tasawuf Ghazali. Ia menyarankan ke masyarakat untuk mengikuti salah satu tasawuf, seperti Imam Sa'id bin Muhammad Abu Qasim Al-Junaidi.

Dalam dimensi sosiokultural, Al-Bantani dan Al-Ghazali sangat dihormati oleh komunitas pesantren. Buku-bukunya sangat bermanfaat. Dalam masyarakat ini, praktik-praktik tarekat berkembang pesat. Andaikata Hipotesis *Strenbink* dapat dipercaya, komunitas pesantren yang secara historis dan ideologis mengedepankan perkembangan tarekat, tidak akan melupakan nama Al-Bantani. Terbukti bahwa pada akhir abad XIX Masehi di Jawa terlihat adanya Kemajuan tasawuf "popular", khususnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Al-Bantani menekankan kesempurnaan individu sebagai makhluk yang membutuhkan petunjuk dari Tuhan. Ia menyatakan bahwa banyak orang yang merusak keimanan dengan ucapan yang tidak berguna. Mereka diwajibkan untuk kembali kepada syariat dan hakikat. Syariat dan tarekat merupakan *bidayah* (titik tolak), sedangkan hakikat

merupakan *nihayah* (tujuan) sekaligus buah dari syariat dan tarekat.

Nawawi menggunakan metafora mengenai syariat ibarat kapal, tarekat ibarat laut, dan hakikat ibarat mutiara yang berada di laut. Al-Bantani juga membahas individu sebagai bagian dari masyarakat. Seeorang memang harus senantiasa berupaya sebaik mungkin untuk mendapat rahmat Tuhan, tetapi tidak dapat mengabaikan kehidupan sosial. Dengan kata lain, Al-Bantani mengingatkan antara hak Allah dan hal adami seharusnya memperoleh penghargaan yang sebanding.

SYAIKH AHMAD KHATIB SAMBAS

Tokoh Tasawuf Indonesia

A. Biografi Singkat Syaikh Ahmad Khatib Sambas

Nama lengkapnya adalah Syaikh Muhammah Khatib bin Abdul Ghaffar As-Sambasi Al-Jawi. Ia lahir di Kampung Asam, Sambas, Kalimantan Barat. Ahmad Khatib Sambas adalah tokoh sufi asli Indonesia yang mendirikan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*. Ia lahir pada tahun 1217 H (1802 M). Setelah menyelesaikan pendidikan agama di tingkat dasar di kota asalnya, ia pergi ke Mekah untuk melanjutkan studi dan menetap di sana hingga wafat pada tahun 1289 H (1872 M). Bidang studi yang dipelajarinya mencakup berbagai ilmu pengetahuan Islam, termasuk tasawuf. Di mana pencapaian

spiritualnya menjadikannya terhormat pada zamannya dan berpengaruh di seluruh Indonesia.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Menurut Naguib Al-Attas, Khatib Sambas adalah seorang syaikh dari tarekat, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah. Ia tidak mengajarkan kedua tarekat ersebut secara terpisah tetapi mengombinasikan keduanya. Tarekat kombinasinya ini merupakan tarekat yang baru, berbeda dengan tarekat aslinya.

Hurgronje juga mengakui bahwa Khatib Sambas adalah ulama yang andal dan unggul di dalam setiap cabang pengetahuan Islam. Kunci dari penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah adalah karya Khatib Sambas yang berjudul *Fath Al-'Arifin*, karyanya yang paling termahsyur dan paling diutamakan. *Fath Al-'Arifin* menjelaskan tentang unsur-unsur dasar doktrin sufi sebagai janji setia (baiat), mengingat Tuhan (zikir), kewaspadaan (*muraqabbah*), dan rantai spiritual (silsilah).

Khatib Sambas dipandang sebagai orang yang telah memformulasikan pokok-pokok ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Beberapa ajaran yang dikembangkan bertalian langsung dengan metode mendekatkan diri kepada

Allah. Ajaran-ajaran tersebut, yaitu tentang kesempurnaan suluk, adab, dzikir, dan *muraqabbah.*

1. Kesempurnaan suluk. Kesempurnaan ini berada dalam tiga dimensi, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga term tersebut biasa dikemas dalam ajaran yang termahsyur yaitu *syari'at, thariqat,* dan *haqiqat.*
2. Adab para murid. Secara garis besar, adab yang dipraktikkan ada empat, yaitu adab kepada Allah dan Rasul-Nya, adab kepada syaikh, adab kepada ikhwan, dan adab kepada diri sendiri.
3. Dzikir. Dzikir dalam tarekat adalah aktivitas lidah, baik lidah fisik maupun lidah batin untuk menyebut dan mengingat nama Allah, baik berupa *jumlah* (kalimat) maupun *isim mufrad* (kata tunggal).
4. *Muraqabbah*. Dalam tasawuf, istilah ini berarti kontemplasi kesadaran seorang hamba yang secara terus menerus diawasi Allah di setiap keadaan. *Muraqabbah* dilaksanakan dalam rangka latihan psikis untuk dapat menerima limpahan karunia dari Allah, sehingga menjadi mukmin yang sesungguhnya.

KH. HASYIM ASY'ARI

Tokoh Tasawuf Indonesia

A. Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang 2 kilometer sebelah utara kota Jombang, Jawa Timur pada hari selasa tanggal 24 Dzulhijjah 1289 (14 Februari 1871). Ia wafat di Tebuireng, Jombang tanggal 7 Ramadhan 1366 (25 Juli 1947), pada usia 76 tahun. Ayahnya bernama KH. Asy'ari dari Demak, keturunan Raja Majapahit (Brawijaya VI) dari garis keturunan Jaka Tingkir. Ibunya bernama Nyai Halimah atau Winih, putri Kiai Utsman dari Pesantren Gedang, Jombang.

Sejak usia 15 tahun, Hasyim sudah berpisah dengan keluarganya untuk menuntut ilmu. Pendidikannya antara lain

di Pesantren Wonoboyo, Probolinggo; Pesantren Langitan, Babad, Lamongan; Pesantren Bangkalan, Madura; dan Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo. Guru yang berpengaruh dalam wacana pemikiran Hasyim adalah Sayyid Alawi bin Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Hussain Al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudz At-Tirmasi. Hasyim juga mendapatkan ijazah untuk mengajarkan kitab *Shahih Al-Bukhari* dari Syaikh Mahfudz At-Tirmasi dan di bawah bimbingannya Hasyim mempelajari tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* yang diperolehnya dari Syaikh Nawawi Al-Bantani dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

Hasyim mempelajari fiqh madzhab Syafi'i di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang juga ahli dalam ilmu falak, ilmu hisab, dan aljabar. Ahmad Khatib adalah ulama moderat yang memperkenalkan Hasyim untuk mempelajari *Tafsir Al-Manar.* Hasyim sangat menguasai ilmu hadis. Ia juga terkenal sebagai seorang sufi sekalipun tidak memimpin tarekat. Di samping itu, Hasyim juga dikenal sebagai ulama penulis.

Selain itu, KH. Hasyim Asyari juga dikenal sebagai pendiri Pesantren Tebuireng, Jombang, dan juga pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada 31 Januari 1926, bersama tokoh-tokoh kiai pesantren, seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ma'shum Lasem, dan KH. A. Halim

Leuwimunding Cirebon. Hasyim juga mengeluarkan fatwa untuk melawan penjajah Belanda. Fatwa yang dikeluarkan olehnya sebagai rais akbar NU dan dikenal dengan Resolusi Jihad. Fatwa itu disampaikan pada 22 Oktober 1945 dan membangkitkan perlawanan senjata bangsa Indonesia, khususnya di Surabaya yang terkenal dengan peristiwa 10 November 1945. Peristiwa itu kemudian dikenal sebagai Hari Pahlawan.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Pemikiran tasawufnya tertuang dalam beberapa kitab karyanya. *Pertama, Ad-Durar Al-Muntasyirah fi Masa'il Tis'ah 'Asyarah* (mutiara-mutiara tercecer yang membahas tentang sembilam belas masalah). Kitab ini berisi tentang tarekat, *wilayah* (kewalian), serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah tarekat dan tasawuf. *Kedua,* dalam kitabnya yang berjudul *Tamyiz Al-Haqq min Al-Bathil* (pembedaan yang Hak dari yang bathil). Buku ini membahas penyimpangan-penyimpangan terhadap perilaku tasawuf dan tarekat. *Ketiga, Risalah Jam'iyyah Al-Maqashid.* Kitab ini membahas mengenai akidah, syariah dan tasawuf.

Dalam masalah tarekat, Hasyim Asy'ari sangat selektif mengenai pemberian predikat *wali* kepada seorang mursyid,

dan Hasyim sangat menentang dan tidak pernah mengenal kompromi. Hasyim Asy'ari tidak segan-segan untuk mengkritik secara tajam terhadap aliran atau paham tarekat yang dalam pengamalannya dianggap menyalahi ajaran prinsip tasawuf itu sendiri. Misal, ajaran tarekat yang memberikan otoritas berlebihan kepada guru atau mursyidnya.

Hasyim Asy'ari merupakan seorang sufi moderat. Meskipun ia pengikut tasawuf, dalam beberapa hal ia tetap kritis. Ia ingin tasawuf berjalan sesuai dengan syariat dan nilai-nilai pokok ajaran Islam.

BUYA HAMKA

Tokoh Tasawuf Indonesia

A. Biografi Singkat Buya Hamka

HAMKA adalah kependekan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia lahir di Maninjau, Sumatera Barat tanggal 16 Februari 1908 yang bertepatan dengan 13 Muharram 1326 Hijriah. Ia adalah anak seorang ulama pembaharu Minangkabau, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, yang dikenal dengan Haji Rasul.

Ketika tinggal di tanah Jawa, HAMKA aktif dalam berbagai organisasi. Setelah menikah, ia aktif sebagai pengurus Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Lewat kekayaannya itulah ia memberi subangan kepada masyarakat. HAMKA

adalah ulama yang pintar berceramah dan menulis. Ia juga pemimpin majalah *Panji Masyarakat.*

Prof. Dr. HAMKA meninggal pada tahun 1984 di Jakarta dengan meninggalkan lembaga pendidikan yang dikelolanya, yaitu perguruan Al-Ahzar.

B. Ajaran-ajaran Tasawufnya

Beberapa pemikirannya HAMKA yang berkenan dengan tasawuf, antara lain sebagai berikut. Tasawuf pada hakikatnya adalah usaha yang bertujuan memperbaiki budi dan membersihkan batin. HAMKA berpendapat, tasawuf yang bermuatan zuhud itu benar. Begitu pula dengan tasawuf yang dilaksanakan atas dasar iktikad yang benar dan berfungsi sebagai media pendidikan moral keagamaan yang efektif.

Dari segi struktur, tasawuf yang ditawarkan HAMKA berbeda dengan tasawuf pada umumnya (tasawuf tradisional). Jalannya menuju sikap zuhud dan tidak perlu terus-menerus menjauhi kehidupan normal.

Secara garis besar, konsep dasar tasawuf HAMKA adalah tasawuf yang berorientasi "ke depan" yang meliputi prinsip tauhid untuk menjaga hubungan transenden dengan Tuhan sekaligus merasa dekat dengan Tuhan. Dalam konteks tasawuf, selain kita melaksanakan perintah agama, kita juga

dituntut untuk mencari hikmahnya. Setelah mengetahui hikmah tersebut, maka kita diharapkan memiliki sikap yang positif. Semua itu, berjalan beriringan tanpa harus menggeser yang lainnya.

Konsep dasar tasawuf modern milik HAMKA berlawanan dengan konsep dasar tasawuf tradisional. Tasawuf modern jika dihadapkan dengan peranan mengisi kekosongan "makna" (pencarian makna kemanusiaan) untuk zaman modern ini, tampaknya relevan.

DAFTAR PUSTAKA

___ *Al Quran dan Terjemahannya*. 2010. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. 2015. *Kisah Para Tabi'in*. Jakarta: Ummul Qura.

Amin, Samsul Munir. 2015. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.

Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Arabi, Ibnu. 1972. *Futuhat al-makkiyah*. Juz ii. Kairo: Nur as-saqaf al-islamiyah.

Asmaran. 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Khan, Muhammad Mojlum. 2012. *100 Muslim Paling*

Berpengaruh Sepanjang Sejarah. Jakarta: Noura Books Mizan Publika

M. AlFatih Suryadilaga, dkk. 2016. *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia.

Mustofa, A. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia

Nasutin, Harun. 1986. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, jilid i-ii*. Jakarta: UI press.

Suryadi, Rudi Ahmad. 2015. *Dimensi-dimensi Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.

Suryadilaga, Muhammad Al-Fatih, dkk. 2016. *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalinedia.

Zaprulkham. 2016. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zaprulkham. 2016. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

PROFIL PENULIS

Dr. H. Munawir, M.Pd.I. Jabatan struktural penulis saat ini adalah Kassubbag TU KanKemenag Kabupaten Bondowoso. Penulis juga merupakan dosen di STAI At Taqwa Bondowoso Fakultas Tarbiyah sejak tahun 2003 dan IAIN Jember sejak tahun 2016.

Penulis menyelesaikan studi Strata 1 di IAIN Sunan Ampel pada tahun 1989, kemudian lulus Strata 2 di UNDAR Jombang pada tahun 2003, dan Strata 3 di UINSA Surabaya tahun 2014.